

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE ABACAGA BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR

Oleh:

Nelfitri Susanti¹, Yosfan Azwandi², Damri³

***Abstract:** The research find the problems of a slow learning child the difficulty in reading the beginning. Based on assessment children still have difficulties in combining some consonants (b, d, g, p, q, r) into syllables and words. Researchers using the method abacaga. The baseline with percentage of 10%-17% and intervention percentage to 50%-100%. Thus, the hypothesis in acceptable. Abacaga method can improve the child's ability to read the beginning of a slow learning.*

Kata-kata kunci : Membaca Permulaan; Metode Abacaga; Anak Lambat Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi terampil melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang berperan penting untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam PP no.20 tahun 1990 pasal 3 tentang Pendidikan Dasar, bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Salah satu kemampuan dasar tersebut adalah membaca karena membaca merupakan kunci keberhasilan anak dalam meraih kemajuan, dengan kemampuan membaca yang memadai, anak akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dan suatu proses yang rumit yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata untuk itu pada awalnya anak harus dibekali dengan kemampuan dalam membaca permulaan.

Membaca permulaan disekolah bertujuan agar siswa mengenal huruf dan merangkai huruf tersebut menjadi suku kata dan kata sehingga anak dapat membaca dan menggunakannya.

¹Nelfitri Susanti(1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email: nelfitrisusanti@rocketmail.com

²Yosfan Azwandi(2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

³Damri(3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

Ritawati Wahyudin (1996: 44) mengemukakan langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut : (a) Mengenal unsur kalimat, (b) Mengenal unsur kata, (c) Mengenal unsur huruf, (d) Merangkai huruf menjadi suku kata dan (e) Merangkai suku kata menjadi kata.

Keterlambatan membaca menyebabkan anak sulit untuk mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Anak juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Anak kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa serta tulisan yang mewakilinya. Oleh karena itu anak-anak yang mengalami keterlambatan membaca ini belum bisa mengikuti kurikulum yang seharusnya.

Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Indonesia (KTSP) tahun 2006, Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkatan sekolah dasar khususnya dalam membaca untuk standar kompetensi untuk kelas 3 semester 1 anak dituntut untuk memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif dan membaca dongeng. Untuk kompetensi dasarnya membaca nyaring teks (20– 25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat, menjelaskan isi teks (100- 150 kata) melalui membaca intensif dan menceritakan isi dongeng yang dibaca. Namun kenyataannya kemampuan anak dalam membaca huruf konsonan dan merangkai suku kata menjadi kata saja anak masih mengalami kesulitan bagaimana anak bisa untuk membaca intensif teks yang terdiri dari 20-25 kalimat tersebut.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilaksanakan di SDN 19 Kapalo Koto Padang, ditemukan seorang anak berjenis kelamin laki-laki dan berusia 12 tahun yang mengalami lambat belajar dan kesulitan membaca permulaan di kelas III. Anak terlihat kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, nilai yang diperoleh anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga tidak mencapai KKM yang ditetapkan dan saat peneliti melihat hasil rapor pembelajaran anak semester 1 tahun ajaran 2012/2013 dan hampir semua mata pelajaran nilai rapor di bawah KKM dan hanya 2 mata pelajaran dari 10 yang mencapai KKM yaitu seni budaya dan ketrampilan dan BTA.

Dari hasil tes IQ yang telah dilakukan kepada anak yang bersangkutan, diperoleh skor hasil tes IQ anak yaitu skor antara 70 – 79 dimana anak ini dikategorikan anak *borderline* yang secara pendidikan disebut *slow learner* (lambat belajar). Anak lambat

belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki IQ antara 70- 90, dimana prestasi belajar anak pada sebagian besar atau seluruh mata pelajaran umumnya rendah, sering tidak naik kelas dan sulit menangkap pelajaran. Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding peserta didik pada umumnya. Untuk itu peneliti melakukan asesmen kepada anak melihat sejauh mana kemampuan anak ini sebenarnya.

Dari identifikasi dan asesmen yang peneliti lakukan di kelas anak yang bersangkutan, peneliti memberikan tes berbentuk lisan dengan memerintahkan anak untuk membaca sebuah teks bacaan, dalam kemampuan membaca sebuah teks bacaan yang terdapat pada asesmen Bahasa Indonesia *Helen Keller International* untuk anak kelas 3 sesuai dengan kelas anak berada sekarang. Anak terlihat mengalami kesulitan dalam membaca teks tersebut, Oleh karena itu peneliti memberikan asesmen Bahasa Indonesia *Helen Keller International* untuk kelas 2 anak juga tidak bisa membaca teks tersebut dengan baik maka peneliti memberikan asesmen Bahasa Indonesia *Helen Keller International* untuk kelas 1 anak membaca kalimat di dalam asesmen tersebut juga masih mengeja dan kata yang diejanya juga masih banyak yang salah seperti kata baso dibaca daso, kata dasi dibaca pasi, kata dedi dibaca bebi, kata baru dibaca dalu, kata duku dibaca buku, dll. Anak tidak bisa merangkai suku kata menjadi kata.

Untuk membaca dua suku kata anak juga tidak bisa membaca suku kata tersebut dengan baik anak hanya membaca suku kata yang didepan saja kemudian untuk suku kata yang selanjutnya anak sering salah dalam membacanya. Seperti suku kata sam-bal dibaca sam-dal, suku kata ker-dil dibaca kel-bil, suku kata pen-dek dibaca den-bek, dll. Selanjutnya peneliti memberikan tes berbentuk lisan dengan membaca huruf vokal (a i u e o) hasilnya anak mampu membaca dengan baik, Anak sudah sangat hafal dengan huruf tersebut meskipun peneliti meletakkan huruf tersebut tidak berurutan dan meminta anak untuk menyebutkan huruf vokal satu persatu dan untuk membaca huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y dan z), anak juga sudah mengenal huruf-huruf konsonan tersebut hal ini terbukti ketika peneliti melakukan asesmen mengenalkan huruf a sampai z. Ketika peneliti cobakan dengan cara berurutan anak sudah bisa menyebutkannya, namun ternyata anak menyebutkan huruf-huruf tersebut dengan hafalannya. Sebab ketika peneliti cobakan lagi dengan cara mengacak huruf a sampai z masih ada beberapa huruf yang salah.

Berdasarkan hasil asesmen ternyata anak belum mampu membaca semua huruf konsonan dengan baik, anak tidak dapat menyebutkan huruf g dan salah dalam menyebutkan huruf r, lalu dalam membaca huruf yang mirip anak juga sering terbalik dalam menggabungkannya menjadi suku kata seperti huruf p dengan huruf q, dan huruf d dengan huruf b. Oleh sebab itu, anak juga kesulitan dalam menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, selama ini guru dalam mengajarkan membaca kepada anak guru menggunakan metode mengeja. Dimana anak lebih dulu diperkenalkan pada huruf, kemudian merangkainya menjadi gabungan huruf, dan kemudian kata. Namun guru mengakui metode ini belum bisa membuat anak tersebut membaca dengan baik.

Metode ini cukup sulit bagi anak karena akan membuat kerja otak kiri akan semakin dominan jika kita memakai metode ini. Jika kita mengajar anak mengeja sesuai dengan bunyi abjad i...b...u banyak anak yang menjadi bingung. Mengapa dibaca “ibu” bukan “ibeu”. Begitu juga kalau diajarkannya dengan bunyi “i”, “eb”, ”u”, mengapa menjadi “ibu” bukan “iebu”. Akibatnya, kecepatan membaca dan pemahaman anak sangat rendah. Kebiasaan mengeja ini bisa terbawa sampai dewasa. Pengenalan huruf memang perlu, tetapi penekanan pada mengeja lebih banyak merugikan. Oleh karena itu peneliti tertarik memberikan metode lain yang sebelumnya belum pernah diberikan kepada anak tersebut.

Dalam Subana dan Sunarti (2000: 20) Metode (yunani: *methodos* yang berarti jalan atau cara), dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu.

Jazuli (2008: 6) Metode abacaga merupakan cara mengajarkan anak belajar membaca secara bertahap dan sistematis. Terdiri dari enam bagian untuk belajar membaca yang disusun sesuai dengan kemampuan anak untuk memahami huruf, suku kata dan kata, baik secara visual maupun pelafalan. Pola pembelajaran dan materinya pun lebih variatif, sehingga anak tidak bosan dan secara tidak langsung penguasaan kosa kata anak akan bertambah. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak lambat belajar kelas III melalui metode abacaga di SDN 19 Kapalo Koto Padang”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu: meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode abacaga bagi anak lambat belajar di SDN 19 Kapalo Koto Padang. Maka peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR) pada penelitian subjek tunggal ini, desain yang digunakan adalah desain A-B, dimana (A) merupakan phase baseline sebelum diberikan intervensi, B merupakan *phase treatment* pemberian intervensi *Phase baseline* (A) adalah suatu phase saat target behavior diukur sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment* (B) adalah phase saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan.

Menurut Juang Sunanto (2005: 54) mengungkapkan bahwa kondisi baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum memberikan intervensi. Kondisi *eksperimen (intervensi)* adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan *target behaviour* diukur dibawah kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek tunggal adalah anak Lambat belajar berinisial X di SDN 19 Kapalo Koto Padang. Secara fisik X memiliki ciri-ciri: berwajah seperti anak normal, tinggi badan dan berat badannya seimbang.

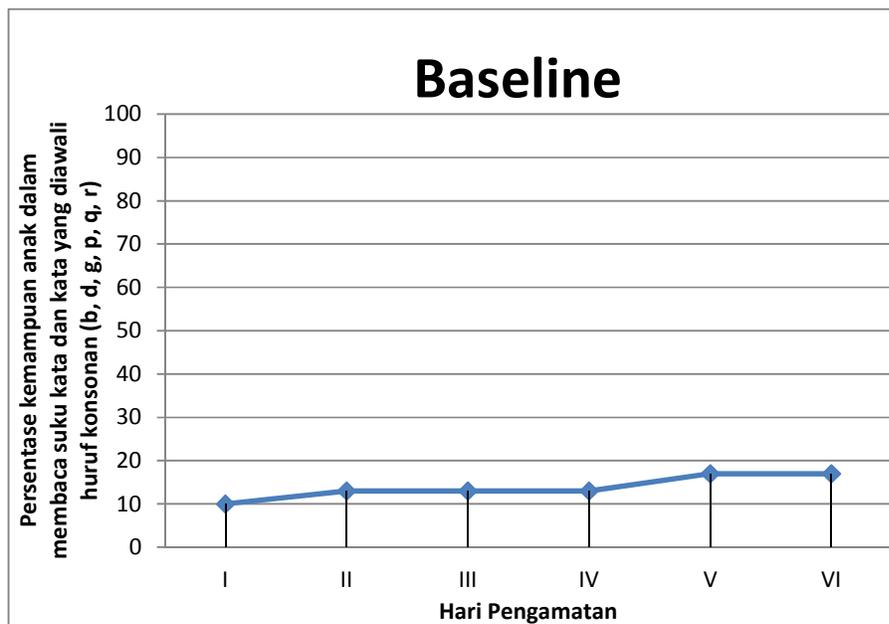
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 19 Kapalo Koto Padang berlokasi di daerah kota Padang, Kecamatan Pauh, Sumatera Barat.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui tes. Peneliti menggunakan tes dalam bentuk tes perbuatan yaitu memerintahkan anak membaca suku kata dan kata yang terdiri dari dua suku kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) pada *phase baseline* (A) dan metode abacaga pada *phase intervensi* (B).

HASIL PENELITIAN

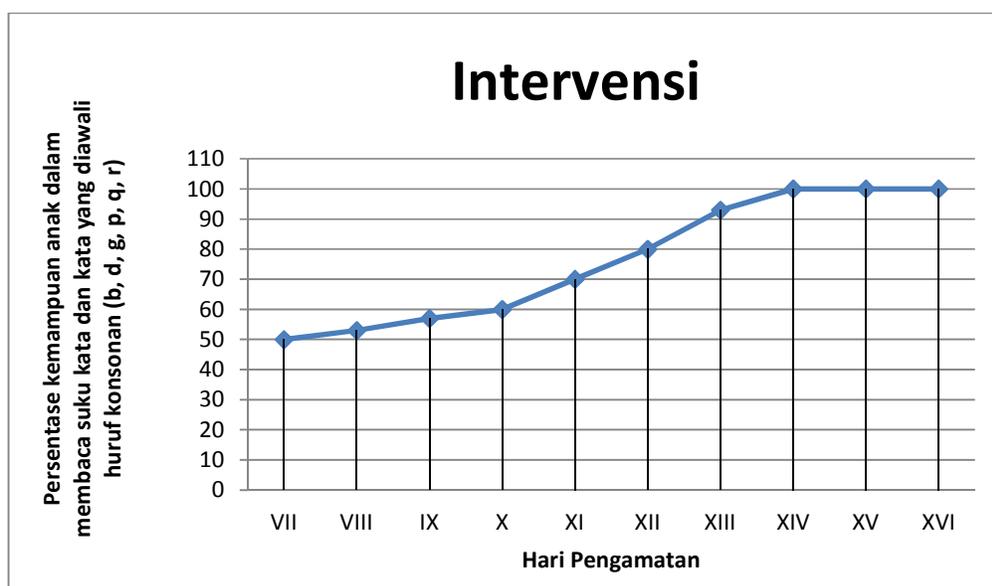
Data analisis Visual Grafik, dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondisi Baseline (A)



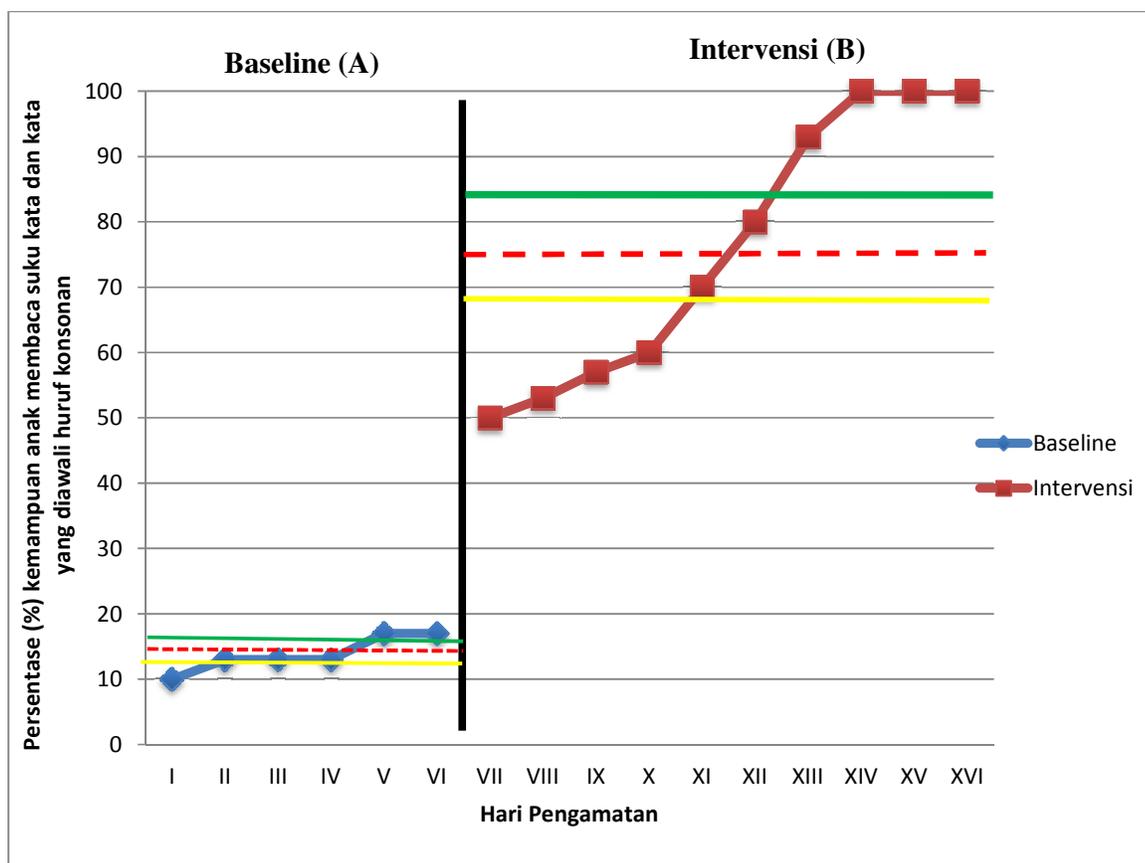
Grafik di atas merupakan suatu pengamatan pada kondisi *baseline*. Dapat dijelaskan bahwa lamanya pengamatan dilakukan sebanyak enam kali pengamatan dan data yang diperoleh adalah 10% pada hari pertama, 13% pada hari kedua, pada hari tiga, keempat, 17% hari kelima dan keenam pada kondisi *baseline*.

2. Kondisi Intervensi(B)



Pada kondisi intervensi dilakukan selama 10 kali pertemuan dengan data yang diperoleh dari hari pertama intervensi sampai terakhir yaitu : 50%, 53%, 57%, 60%, 70%, 80%, 93%,100%,100%,100%.

Perbandingan antara hasil data *baseline* (A) dengan data *intervensi* (B) kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) dapat dilihat pada grafik persentase stabilitas di bawah ini.



Keterangan:

- : Mean level A (13,8%) dan B (76,3%)
- : Batas atas A (15, 07%) dan B (83, 8%)
- : Batas bawah A (12, 53%) dan B (68, 8%)

Dari grafik dapat dilihat bagaimana perbandingan kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) pada saat sebelum diberikan *intervensi* (A) dan diberikan *intervensi* (B). Pada kondisi A, terjadi perubahan kearah positif tetapi sangat kecil yaitu dengan pencapaian 17% paling tinggi. Pada kondisi B (*intervensi*) kemampuan anak meningkat dan telah mencapai 100% . Hal ini membuktikan bahwa metode abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca

permulaan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r).

Rangkuman hasil analisis data dalam kondisi setelah diadakan pengumpulan dan pengolahan data adalah:

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	$\underline{\quad 6 \quad}$	$\underline{\quad 10 \quad}$
2. Estimasi kecenderungan arah	$\begin{array}{c} \text{—} \\ (+) \end{array}$	$\begin{array}{c} \text{—} \\ (+) \end{array}$
3. Kecenderungan stabilitas	$\begin{array}{c} \text{Tidak stabil} \\ \underline{\quad} \\ 50\% \end{array}$	$\begin{array}{c} \text{Tidak stabil} \\ \underline{\quad} \\ 20\% \end{array}$
4. Jejak data	$\begin{array}{c} \text{—} \\ (+) \end{array}$	$\begin{array}{c} \text{—} \\ (+) \end{array}$
5. Level stabilitas rentang	$\underline{\text{Tidak stabil}}$	$\underline{\text{Tidak stabil}}$
6. Level perubahan	$\begin{array}{c} 17\% - 10\% \\ \underline{\quad} \\ +(7\%) \end{array}$	$\begin{array}{c} 100\% - 50\% \\ \underline{\quad} \\ +(50\%) \end{array}$

Sedangkan pada keadaan analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Rangkuman hasil analisis antar kondisi

Kondisi	B/A
1. Jumlah variabel	1
2. Perubahan arah dan efeknya	$\begin{array}{c} \text{—} \\ (+) \end{array} \quad \begin{array}{c} \text{—} \\ (+) \end{array}$ $\underline{\quad}$ Positif

3. Perubahan stabilitas	Tidak stabil Ke tidak stabil
4. Perubahan level	(50% - 17%) + 33%
5. Persentase overlap	0%

Hasil data antara kondisi didapatkan kesimpulan bahwa variabel yang berubah adalah satu yaitu kemampuan membaca permulaan pada anak . Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A) mengalami perubahan sedikit kearah yang positif sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) mengalami perubahan kearah yang lebih baik dengan progress yang positif dengan bentuk garis naik ke atas. Perubahan kecenderungan stabilitas terjadi dari data tidak stabil secara negative ke tidak stabil secara positif.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah selama 16 kali pertemuan yang dilakukan pada dua kondisi yaitu enam kali pada kondisi *baseline* (A), dan sepuluh kali pada kondisi *intervensi* (B).

Intervensi dalam penelitian ini dilakukan pada lambat belajar berinisial X di SDN 19 Kapalo Koto Padang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 19 Kapalo Koto Padang berlokasi di daerah kota Padang, Kecamatan Pauh, Sumatera Barat.

Perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) dengan menggunakan metode abacaga. Metode abacaga merupakan suatu cara mengajarkan anak belajar membaca secara bertahap dan sistematis disusun sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Diawali dengan huruf abjad yang digabungkan dengan huruf vokal yang membentuk menjadi suku kata kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiap suku kata pada kata tersebut diberi warna yang berbeda untuk memudahkan anak membedakan suku kata tersebut dan diajarkan secara individu. Untuk lebih melancarkan anak dalam membaca, anak harus selalu mengulang membaca lagi dari pelajaran pertama, sebelum dan sesudah melanjutkan ke pelajaran berikutnya Jazuli (2008: 6).

Menurut Dedy Kustawan (2012: 29) anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berdasarkan pendapat diatas metode abacaga cocok digunakan untuk anak lambat belajar khususnya dalam belajar membaca karena metode ini diajarkan secara bertahap dan berulang- ulang dalam pengenalan huruf menjadi suku kata dan kata.

Dari hasil penelitian data terbukti bahwa metode abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak Lambat belajar. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecenderungan dari data hasil kemampuan anak membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) dan dapat dilihat berdasarkan intervensi yang telah dilakukan kepada anak melalui metode abacaga yang mana kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) sangat meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi baseline kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) masih sangat rendah yaitu hanya 10% saja. Kemudian pada kondisi intervensi kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) mengalami peningkatan dari 10% menjadi 100%. Maka terbukti bahwa menggunakan metode abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata yang diawali huurf konsonan (b, d, g, p, q, r) pada anak Lambat belajar di SDN 19 Kapalo Koto Padang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas pada Bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa metode abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) anak lambat belajar di SDN 19 Kapalo Koto Padang. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan melihat grafik kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan anak lambat belajar dalam membaca permulaan suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) dari hanya mampu membaca tiga kata yang terdiri dari dua suku kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) sampai meningkat

kemampuannya membaca tiga puluh kata yang terdiri dari dua suku kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) dengan benar.

Intervensi yang diberikan pada anak lambat belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah mengajarkan membaca menggunakan metode abacaga. Penggunaan metode abacaga dalam penelitian ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jazuli (2008: 6) Metode abacaga merupakan suatu cara mengajarkan anak belajar membaca secara bertahap dan sistematis disusun sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Diawali dengan huruf abjad yang digabungkan dengan huruf vokal yang membentuk menjadi suku kata kemudian suku kata tersebut dirangkai menjadi kata yang terdiri dari dua suku kata dan tiap suku kata pada kata tersebut diberi warna yang berbeda untuk memudahkan anak membedakan suku kata tersebut dan diajarkan secara individu.

Metode abacaga dapat membantu anak dalam mengenali huruf, suku kata dan kata. Pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A) sebanyak enam kali dan kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) dengan benar cenderung mengalami sedikit peningkatan, sedangkan pada kondisi intervensi (B) setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode abacaga, kemampuan anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Kemampuan anak dalam membaca suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) pada kondisi baseline (A) cenderung bervariasi meningkat. Dari analisis tersebut dapat digambarkan bahwa metode abacaga digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan suku kata dan kata yang diawali huruf konsonan (b, d, g, p, q, r) bagi anak lambat belajar di SDN 19 Kapalo Koto Padang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti memberikan saran sebagai berikut: Guru dalam memberikan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan dalam mengenal dan membaca huruf konsonan berbentuk suku kata dan kata, sebaiknya menggunakan metode abacaga

Untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan bahwa penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak sangat diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar disekolah

Kepala sekolah agar selalu membina kemampuan guru-guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dalam membantu anak lambat belajar pada pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas UNP. (2009). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP.
- Gani Rizanur & Semi, M. Atar (1999). *Klasifikasi Studi*. Padang: FBSS IKIP
- Jazuli, dkk. (2008). *Abacaga Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak 4 – 6 tahun*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Juang S, Koji T, & Hideo N. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Press
- Kustawan, Dedy. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Subana & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.